

Kajian Sociolinguistik: Variasi Bahasa Jargon Pada Film “Bebas”

Marrieta Moddies Swara^{1*}, Verawati Fajrin², Widya Gusvita³, Ina⁴,
Elda Mnemonica Rosadi⁵, Aziz Fauzi⁶

^{1,2,6}Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

^{3,4}Universitas Tangerang Raya, Indonesia

⁵Universitas Pamulang, Indonesia

*mmswara@unis.ac.id

Submit
1 Juli 2026

Review
11 Juli 2026

Publish
8 September 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis gaya bahasa jargon dalam film “Bebas” yang disutradarai oleh Riri Riza. Film ini berfokus pada persahabatan, cinta, dan nostalgia, serta menampilkan dua lini masa yang berbeda: masa SMA di era 90-an dan masa dewasa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa jargon dalam film “Bebas”. Gaya bahasa jargon mencerminkan konteks budaya dan sosial tertentu sehingga dalam penelitian ini kita dapat melihat variasi bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jargon yang terkandung dalam dialog dan narasi film. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik tersebut digunakan untuk menyimak film dan mencatat variasi bahasa jargon yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya peran gaya bahasa jargon dalam memperkuat penokohan tokoh, menciptakan suasana otentik, dan mengungkapkan ide atau tema tertentu terkait latar belakang dan konteks cerita. Analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan jargon dalam film “Bebas” ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi penonton, serta meningkatkan nilai estetika film.

Kata Kunci: Ragam bahasa, jargon, variasi bahasa G, dialog film

Abstract

This study examines the use of jargon in the film “Bebas”, directed by Riri Riza. The film focuses on friendship, love and nostalgia, and features two distinct time periods: the characters’ high school years in the 1990s and their adult lives. The aim of this study is to analyse the use of jargon in the film “Bebas”. Jargon reflects specific cultural and social contexts, so this study examines the linguistic variations used in the film. A qualitative descriptive method was used to identify and categorise the jargon contained in the film’s dialogue and narration. The data collection methods employed in this study involved listening and note-taking techniques. These techniques were used to watch the film and record the variations in jargon to be utilised in this study. The data obtained were analysed using interactive techniques. The findings of this study highlight the importance of the role of jargon in strengthening characterisation, creating an authentic atmosphere, and conveying specific ideas or themes related to the story’s background and context. The analysis also shows that the use of jargon in the film “Bebas” can enhance audience awareness and participation, as well as improve the film’s aesthetic value dalam bahasa Inggris.

Keywords: Language variety, jargon, G-language variations, film dialogue

PENDAHULUAN

Dalam bidang sociolinguistik, ada yang dinamakan dengan variasi bahasa (Haryono, 2012). Variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang disebabkan karena adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Menurut (Belembele, 2022; Edhi & Parnaningroem, 2020) prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur yang tidak selalu berbicara dengan cara yang sama pada semua peristiwa dan kejadian. Hal itu membentuk penggunaan bahasa yang berbeda-

beda dari banyaknya kelompok masyarakat (Iskandar et al., 2021; Machu, 2021). Hubungan bahasa dengan lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana variasi tersebut tercipta. Sejalan dengan itu, menurut (House & Kadar, 2021; Kadar et al., 2023) bahwa lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

Kebutuhan manusia yang sangat kompleks akhirnya menciptakan lingkungan yang beragam. Hal tersebut membuat manusia harus bisa berkomunikasi dengan lingkungan yang berbeda-beda. Menurut Ilmi & Baehaqie (2021) bekal utama dalam berkomunikasi adalah bahasa, yang juga dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu lingkungan melalui ucapan. Aktivitas komunikasi bukan hanya sekedar berbahasa, tetapi penutur juga harus bisa memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Marsili & Green, 2021; Paoli & Davidson, 2023). Variasi bahasa muncul akibat paran penutur yang tidak homogen dan kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sangat beragam. Variasi bahasa bisa ditinjau dari beberapa hal, yaitu pemakaiannya, topik pembicaraan, hubungan pembicara dengan kawan bicara, dan medium pembicaraan (Belembale, 2022). Ada dua pandangan mengenai ragam bahasa; (1) variasi bahasa akibat dari adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa; dan (2) variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer & Agustina, 2014). Sejalan dengan hal tersebut (Islam et al., 2021) menjelaskan bahwa bahasa melalui komunikasi sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari manusia untuk menjalin hubungan sosial melalui komunikasi.

Variasi bahasa yang begitu masif dilingkungan masyarakat menjadi warna yang variatif dalam perkembangan bahasa (Cichocki et al., 2024). Perkembangan tersebut harus diperhatikan juga oleh seorang penutur dalam penggunaan bahasanya. Ketidak pahaman mitra tutur dalam mengartikulasikan jargon menyebabkan komunikasi tersebut terhambat (Cichocki et al., 2024). Di samping itu, (Chaer & Agustina, 2014) menjelaskan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak akan memahaminya. Jargon bersifat rahasia, hanya individu-individu yang termasuk dalam kelompok tersebut yang dapat mengerti dan memahami. Sejalan dengan hal tersebut, (Lake & Tegegne, 2022; Madanat, 2022a) menjelaskan bahwa jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Tetapi, menurut penerapan jargon sebaiknya disesuaikan dengan konteks dan audiens agar komunikasi tetap efektif.

Penggunaan variasi bahasa jargon bertujuan untuk mempercepat komunikasi di antara orang-orang yang memiliki pengetahuan atau latar belakang yang sama, serta untuk memperkuat identitas kelompok atau komunitas. Penggunaan variasi bahasa jargon bertujuan untuk mempercepat komunikasi di antara orang-orang yang memiliki pengetahuan atau latar belakang yang sama, serta untuk memperkuat identitas kelompok atau komunitas (Guan et al., 2024; Krejčová, 2025; Wood & Gupta, 2021). Di samping itu, (Fauzi et al., 2022, 2026) dalam penelitiannya, bahwa bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi adalah sebuah sikap yang diambil untuk mencapai kebutuhannya. Keragaman sosial dan lingkungan dalam penggunaan bahasa tidak hanya dapat diamati melalui interaksi langsung di masyarakat, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui media, salah satunya film. Film sebagai produk budaya mampu merefleksikan realitas sosial yang terjadi di dunia nyata, termasuk dinamika penggunaan bahasa di dalamnya. Melalui representasi tersebut, penonton dapat memahami bagaimana variasi bahasa, termasuk jargon, berfungsi dalam membangun relasi sosial dan identitas kelompok.

Salah satu film yang merepresentasikan kompleksitas realitas sosial tersebut adalah film *"Bebas"*, yang dapat dijadikan sebagai objek kajian penelitian ini. Dalam dunia perfilman, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, membangun suasana, serta menyampaikan pesan kepada penonton. Salah satu aspek kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan gaya bahasa jargon yang merefleksikan budaya serta konteks sosial tertentu. Menurut (Ardila, 2024) dalam penelitian sosiolinguistiknya menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi audio-visual yang menyajikan cerita secara konkret melalui adegan, latar, tokoh, maupun dialog. Bahasa yang digunakan dalam kelompok masyarakat tertentu tetap bertahan karena masih memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial (Herwani, 2024). Selain itu, variasi bahasa yang muncul sangat bergantung pada situasi dan konteks pembicaraan. Dalam perspektif tindak tutur, baik penutur maupun pendengar perlu mempertimbangkan berbagai

faktor yang memengaruhi tuturan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat (Pratiwi & Rohmadi, 2021; Rohmadi et al., 2023; Soedjarwo, 2020).

Film menjadi media sederhana untuk melihat persoalan sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menceritakan atau menggambarkan realita sosial, khususnya penggunaan bahasa. Dalam konteks ini, film bukan hanya sekadar sebuah karya seni visual, tetapi juga merupakan medium yang dapat merepresentasikan dan merekam aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya dari suatu masyarakat. Ketertarikan utama peneliti dalam melakukan analisis gaya bahasa jargon pada film *"Bebas"* karya Riri Riza bermula dari keinginan untuk lebih memahami bagaimana elemen linguistik ini digunakan dalam membentuk identitas budaya dalam film. Selain itu, peneliti juga tertarik pada pengaruh bahasa dalam media film terhadap penonton, khususnya dalam hal bagaimana suatu ragam bahasa bisa memperkaya kemampuan linguistik penontonnya. Dalam konteks ini, analisis gaya bahasa jargon dalam film *"Bebas"* dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menambah wawasan linguistik, menciptakan karakter yang autentik, mencerminkan identitas sosial, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Dalam kajian perfilman Indonesia, penelitian kebahasaan juga telah dilakukan, meskipun dengan fokus yang berbeda. (Aini, 2021) meneliti ragam bahasa dalam film *Bebas*, tetapi terbatas pada analisis dialek, idiolek, dan kronolek. Sementara itu, (Dewi Marinda et al., 2022) mengkaji aspek kebahasaan dalam film *Srigala Terakhir* untuk menunjukkan bagaimana bahasa merefleksikan identitas sosial dan dinamika antarkarakter dalam membangun realisme naratif. Selain itu, (Octavia, 2018) mengulas penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja sebagai representasi identitas kelompok dan dinamika sosial kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji variasi bahasa jargon dalam beragam konteks sosial dan profesional (Madanat, 2022b) meneliti variasi jargon dalam ekspresi sehari-hari yang digunakan oleh mekanik, sementara (Lake & Tegegne, 2022) mengidentifikasi kosakata khas berbentuk jargon dalam bidang pertanian. Di ranah medis, (Wood & Gupta, 2021) menunjukkan bahwa jargon berfungsi sebagai instrumen efisiensi komunikasi sekaligus penanda profesionalitas. Dalam konteks film, (Xuan & Aziz Hussin, 2024) menganalisis istilah-istilah khusus dalam film berlatar Tiongkok dan menekankan pentingnya pemahaman istilah kunci untuk menghindari kesalahpahaman makna.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa jargon berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas sosial, kajian yang secara khusus membahas representasi variasi bahasa jargon remaja dalam film masih terbatas. Dalam film *Bebas*, budaya remaja era 1990-an ditampilkan melalui penggunaan bahasa yang khas, namun aspek ini belum banyak dianalisis secara mendalam. Selain itu, fenomena "bahasa G" sebagai tren linguistik populer pada 1980-an hingga awal 2000-an juga belum banyak dikaji dalam konteks film sebagai media representasi budaya populer. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa jargon dalam film *"Bebas"* karya Riri Riza. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana variasi bahasa, termasuk bahasa G, digunakan untuk membangun identitas karakter, merepresentasikan solidaritas remaja, dan menggambarkan realitas sosial dalam narasi film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik dan studi film, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, identitas, dan budaya populer dalam konteks perfilman Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan penggunaan variasi bahasa jargon dalam konteks representasi sosial dan budaya, bukan untuk mengukur frekuensi secara statistik. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2022), penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, melainkan melalui pemaknaan terhadap data. Sejalan dengan itu, (Cropley, 2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami konstruksi realitas yang ditafsirkan oleh subjek dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, realitas tersebut berupa representasi penggunaan bahasa remaja dalam film sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya.

Sumber data penelitian ini adalah film *"Bebas"* yang disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana, dengan durasi 119 menit. Film diperoleh melalui platform

streaming Netflix. Data penelitian berupa tuturan tokoh yang mengandung variasi bahasa jargon. Seluruh dialog yang relevan ditranskripsikan oleh peneliti sebagai korpus data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi penggunaan variasi bahasa yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, metode catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung unsur jargon berdasarkan konteks adegan, penutur, dan situasi komunikasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data, yaitu mengelompokkan bentuk-bentuk jargon berdasarkan karakteristik linguistik dan fungsi sosialnya; (3) interpretasi, yaitu menganalisis bagaimana penggunaan jargon tersebut merepresentasikan identitas karakter, solidaritas kelompok, dan konteks sosial-historis era 1990-an dalam narasi film. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara variasi bahasa dan konstruksi makna sosial dalam medium film.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan pengecekan antarpemeliti. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi dan interpretasi data berdasarkan konsep variasi bahasa, jargon, serta fungsi sosial bahasa yang relevan. Penggunaan beberapa perspektif teoretis dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya didasarkan pada satu sudut pandang. Selanjutnya, pengecekan antarpemeliti dilakukan dengan meminta peneliti atau rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik untuk memeriksa sebagian data, terutama dalam menentukan apakah suatu tuturan memenuhi kriteria jargon dan dalam menguji ketepatan kategorisasi data. Perbedaan hasil identifikasi atau interpretasi didiskusikan sampai diperoleh kesepakatan. Dengan demikian, keabsahan data tidak hanya bergantung pada interpretasi peneliti utama, tetapi juga melalui proses pemeriksaan dan perbandingan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas tentang gaya bahasa jargon yang digunakan dalam film *"Bebas"*. Variasi bahasa jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Variasi bahasa yang digunakan ini umumnya jarang sekali dapat dipahami oleh orang lain atau masyarakat umum diluar komunitasnya. Meskipun variasi bahasanya tidak dapat dipahami oleh orang, namun variasi bahasa jargon ini tidak bersifat rahasia.

Selain menghasilkan variasi bahasa jargon dalam film tersebut, hasil penelitian ini juga menarik perhatian karena menghasilkan temuan mengenai variasi bahasa "G". Variasi bahasa tersebut sangat menarik dan unik karena merubah struktur bahasa dari sebuah kata dasar. Menariknya gaya bahasa "G" ini memiliki rumus dan metode yang bisa kita pelajari sehingga orang lain dapat menggunakan bahasa tersebut ketika sudah memahami konsep dari bahasa "G".

Penelitian ini menemukan beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam film tersebut. Berikut adalah hasil penelitian gaya bahasa yang dipakai pada film *"Bebas"* melalui tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Temuan Variasi Bahasa Jargon Berdasarkan Jenis Kata

No	Data Jargon	Jenis Kata	Makna
1	Kampret	Adjektiva	Sebagai seseorang yang dianggap menyebalkan atau seseorang yang dianggap tidak disenangi
2	Ceking	Nomina	Merujuk pada seseorang yang kurus atau langsing
3	Koit	Adjektiva	Merujuk pada kata mati atau meninggal namun dalam artian kasar
4	Jibang	Adjektiva	Memiliki arti <i>jijik banget</i> yang biasa merujuk pada sesuatu hal yang tidak disukai
5	Bapet	Adjektiva	Menunjukkan ekspresi kekesalan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan terjadi atau frustrasi
6	Bokapnya	Nomina	Memiliki arti ayahnya
7	Kokay berat	Adjektiva	Memiliki arti yaitu <i>kaya banget</i>
8	Tokai	Nomina	Memiliki arti <i>kotoran</i> , namun terkadang diungkapkan untuk menyatakan kekesalan terhadap sesuatu

9	Sob	Nomina	Merujuk kepada seseorang, seringkali dalam konteks yang akrab dan santai
10	Sepokat	Nomina	Memiliki arti sepatu
11	Tukang gencet	Adjektiva	Merujuk kepada seseorang yang terlibat dalam aktivitas pemerasan atau penipuan
12	Ngocol	Adjektiva	Memiliki arti yaitu konyol atau lucu

Hasil temuan pada Tabel 1 menunjukkan penggunaan kata jargon sebanyak 12 data dengan jenis jargon yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk jargon tersebut peneliti klasifikasikan berdasarkan jenis kata, seperti kata nomina, verba, dan adjektiva. Temuan tersebut menunjukkan karakteristik penggunaan jargon yang khas pada film Bebas.

Kemudian, di bawah ini pada Tabel 2 peneliti sajikan pula data mengenai penggunaan variasi bahasa “G” yang digunakan dalam film tersebut. Walaupun data penggunaan variasi bahasa “G” ini relatif sedikit tapi penggunaan bahasa ini begitu menarik untuk dibahas sebagai kekayaan intelektual dari fenomena sosiolinguistik.

Tabel 2. Hasil Temuan Variasi Bahasa G

NO	Data Jargon	Kata Dasar
1	Igitugu agapagan digi jigidagat?	Itu Apaan Dijidat?
2	Tagahigi cigicagak	Tai Cicak
3	Pagayagah logo	Payah lo
4	Iginigi aganagak logo	Ini Anak Lo?
5	Agapaga biginigi logo	Apa Bini Lo?

Tabel 2 menunjukkan penggunaan variasi bahasa “G”. Data tersebut berbentuk dialog atau percakapan yang terdapat dalam film “Bebas”. Peneliti berhasil menghimpun 5 data dalam bentuk dialog pada film tersebut. Variasi bahasa “G” menjadi temuan ke dua setelah variasi bahasa jargon yang digunakan dalam film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa variasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sangatlah beragam.

Di bawah ini peneliti sajikan analisis data mengenai penggunaan variasi bahasa jargon dan bahasa “G” yang terdapat dalam film “Bebas”.

1. Analisis Variasi Bahasa Jargon Berdasarkan Jenis Katanya

Semakin kompleks kondisi sosial masyarakat yang terbentuk, maka akan semakin beragam variasi bahasa yang digunakan. Menariknya variasi bahasa jargon yang terdapat dalam film yang berjudul “Bebas” memiliki berbagai jenis jargon. Jenis jargon yang peneliti klasifikasikan mengacu pada jenis kata, seperti kata nomina, verba, adjektiva, dll. Jenis jargon yang terdapat dalam film “Bebas” didominasi oleh jenis jargon nomina dan jargon adjektiva. Variasi bahasa tersebut digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda menyesuaikan tujuan penutur dan mitra tutur.

Data 1

Seorang Siswa : “Woy **kampret**, tungguin gue!

Dialog diatas merupakan jenis kata adjektiva karena merujuk pada kata sifat. Dalam kejadian ini, kata tersebut diucapkan ketika salah satu siswa memanggil temannya untuk menunggu. Arti kata “**kampret**” dalam bahasa Indonesia adalah kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya berlipat-lipat; Microchiroptera. Dalam konteks ini, kata “**kampret**” bisa memiliki makna sebagai seseorang yang dianggap “**menyebalkan**” atau seseorang yang dianggap tidak disenangi. Dalam konteks kalimat di atas, kata “**kampret**” dimaksudkan untuk memanggil temannya yang dianggap menyebalkan.

Data 2

Seorang Siswa : “Jess, udah lah lo tuh ga akan bisa jadi model”

Jessica : “Heh, **ceking!** Ga usah komen lo. Gua tiban, **koit** lo”

Dialog di atas merupakan jenis kata nomina karena merujuk kedalam kata nomina (benda). Dalam kejadian ini, kata tersebut diutarakan oleh Jessica ketika salah satu temannya mengomentari

penampilannya. Jargon dalam kalimat di atas, yaitu kata "**Ceking**", kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti "*kurus*" atau "*langsing*". Kata "**Ceking**" dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai nama pengganti orang (kata pronomina). Selain itu, penggunaan variasi jargon juga terdapat pada kata "**Koit**". Kata "**Koit**" dalam tuturan tersebut berfungsi untuk memberikan ancaman kepada mitra tuturnya. Ancaman tersebut, jika mitra tuturnya banyak tingkah maka dia akan ditiban tuhuhnya sampai meninggal/ koit. Jargon dalam kalimat di atas, yaitu kata kata "**Koit**" memiliki arti mati atau meninggal namun dalam artian kasar.

Data 3

Krisdayanti : "Eh, **Jibang**! Lo ngapain disini?"
 Krisdayanti : "pergi sana"
 Krisdayanti : "siapa nih nyet?"
 Jessica : "anak baru"

Dialog tersebut merupakan jenis kata adjektiva karena merujuk ke dalam kata sifat. Dalam kejadian ini, kata tersebut terjadi ketika Krisdayanti menegur salah satu pembully yang mencoba mengganggu temannya. Jargon tersebut terdapat pada salah satu kalimat di atas, yaitu kata "**Jibang**". Kata tersebut memiliki arti "*Jijik Banget*" yang biasa merujuk pada sesuatu hal yang tidak disukai. Fungsi jargon tersebut digunakan oleh penutur untuk menunjukkan ketidak sudian seorang penutur terhadap kehadiran mitra tuturnya.

Data 4

Jessica : "eh anak baru, menurut lo kanan sama kiri udah sama belum?"
 Jessica : "Beda, ya? **Bapet**!"

Dialog tersebut merupakan jenis kata adjektiva karena merupakan kata sifat. Dalam kejadian ini, kata tersebut diucapkan oleh Jessica ketika ia kesal karena alis yang ia buat berbeda. Jargon tersebut terdapat dalam salah satu kalimat di atas, yaitu kata "**Bapet**". Kata tersebut memiliki arti "*Ngepet*" yang biasa diucapkan untuk mengekspresikan reaksi kesal atau kecewa, biasanya dalam konteks bercanda atau ringan. Dalam konteks kata "**Bapet**" diatas memiliki maksud tujuan yang digunakan oleh penutur kepada dirinya sendiri karena merasa kurang puas atas sesuatu hal yang sudah ia lakukan tidak sesuai dengan harapannya.

Data 5

Krisdayanti : "Oh dan kebetulan **bokapnya** Jojo, raja minyak. **Kokay berat**."
 Jessica : "Kokay berat itu artinya kaya banget. Catet!"
 Jessica : "Jadi jangan heran ya, kalau ada satu cowok di geng kita ini"

Dialog diatas merupakan jenis kata nomina karena merujuk kedalam kata nomina (benda) dan adapula kata adjektiva yang merupakan kata sifat. Dalam kejadian ini, kata tersebut diutarakan oleh Krisdayanti kepada salah satu temannya yang baru bergabung. Jargon dalam kalimat di atas, yaitu kata "**Bokapnya**", kata tersebut memiliki makna "*Ayah*", namun memiliki nuansa informal dan digunakan dalam lingkup remaja. Dalam konteks tersebut penggunaan kata "**Bokapnya**" bertujuan untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas antar anggota kelompok remaja, sekaligus membangun karakter yang autentik sesuai dengan gaya bahasa era 90-an. Selain itu, penggunaan variasi jargon juga terdapat pada kata "**Kokay berat**". Kata "**Kokay Berat**" dalam tuturan tersebut berfungsi untuk menjelaskan tentang latar belakang teman mereka, Jojo, yang dianggap kaya raya karena ayahnya disebut sebagai raja minyak. Dalam konteks ini, kata "**Kokay berat**" diartikan sebagai "*Kaya banget*". Kata-kata ini memperkuat nuansa dan karakter sosial yang mengacu pada remaja kota besar yang berinteraksi dengan gaya bahasa gaul untuk mengekspresikan status sosial dan menjaga eksklusivitas kelompok melalui jargon yang hanya dipahami oleh mereka.

Data 6

Jessica : "Karena, Jojo itu kelas satunya digencet"
 Jessica : "Kita kasihan, jadi kita adopsi deh, tapi sekarang kelakuannya ..."
 Jojo : "**Tokai**!"

Dialog diatas merupakan jenis kata nomina karena merujuk kedalam kata nomina (benda), pada kejadian tersebut dikatakan oleh Jojo ketika ia merasa kesal dengan temannya yaitu Jessica. Kata "**Tokai**" itu sendiri biasa dipakai anak gaul yang memiliki arti "*Kotoran*". Misalnya kotoran burung

disebut tokai burung. Namun terkadang kata "**Tokai**" diungkapkan untuk menyatakan kekesalan terhadap sesuatu.

Data 7

Gina : "Wah Sedap"

Gina : "**Sepokat** lo merek apa, **sob?**"

Dialog tersebut merupakan jenis kata nomina yang berarti merupakan kata nomina (benda) dan jenis kata nomina yang berarti merupakan kata benda. Dalam kejadian ini, kata tersebut terjadi ketika Gina sedang mengomentasi tentang merek sepatu yang dikenakan oleh temannya dengan kata yang terdengar unik dan tidak baku. Jargon tersebut pada salah satu kalimat di atas, yaitu kata "**Sepokat**". Kata tersebut memiliki arti "*Sepatu*". Fungsi jargon tersebut digunakan oleh penutur dalam bertanya tentang sesuatu menggunakan kode sosial bahasa gaul agar menciptakan suasana santai. Selain itu penggunaan bahasa jargon juga terdapat pada kata "**sob?**". Kata "**sob?**" dalam tuturan tersebut terjadi pada saat Gina bertanya kepada Vina menggunakan panggilan keakbraban. Dalam konteks ini, kata "**sob?**" diartikan sebagai "*sobat*" atau "*teman*". Fungsi jargon tersebut digunakan oleh penutur dalam berinteraksi kepada mitra tuturnya dengan bahasa santai atau informal.

Data 8

Jojo : "Cewek-cewek yang bakal kita hadepin, **tukang gencet** dan hobi morotin orang"

Jojo : "ketua geng nya Lila"

Jojo : "Dia pernah diputusin sama cowoknya gara-gara cowoknya naksir sama Kris"

Pada dialog diatas merupakan jenis kata adjektiva karena merupakan kata sifat. Dalam kejadian ini kata tersebut terjadi ketika Jojo sedang memperkenalkan karakter Lila dan gengnya kepada teman-temannya. Kata "**tukang gencet**" memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteksnya. Namun pada konteks kalimat diatas kata "**tukang gencet**" memiliki arti "*Tukang tinds*" yang biasa merujuk pada suatu hal untuk menunjukkan seseorang yang suka menindas atau bersikap kasar terhadap orang lain.

Data 9

Radio : "Masih dengan Angga di Prambors Rasisonia, tempat anak muda mangkal!"

Radio : "Lagu berikut mau gue puterin buat enam sahabat yang **ngocol** banget!"

Dialog diatas merupakan jenis kata adjektiva karena merupakan kata sifat. Dalam kejadian tersebut, kata "**ngocol**" secara harfiah memiliki arti yaitu "*konyol*" atau "*lucu*". Namun dalam konteks kalimat diatas, kata "**ngocol**" menunjukkan bahwa teman-teman tersebut dikenal karena candaan atau tingkah laku lucu mereka yang mungkin kadang-kadang dianggap bodoh atau tidak serius oleh orang lain, tetapi tetap menghibur dan membuat suasana menjadi lebih ceria. Penggunaan variasi jargon dalam kata "**ngocol**" ini, yaitu untuk menciptakan suasana akrab antara penyiar radio dan pendengarnya saat menyebutkan tokoh yang menonjol di kalangan anak muda.

2. Analisis Variasi Bahasa Jargon dengan Gaya Bahasa G

Bahasa G adalah sebuah bahasa yang biasa disebut kode rahasia tongkrongan pelajar generasi 90-an, bahasa ini kerap digunakan ketika sedang bergosip atau membicarakan seseorang dengan teman tongkrongannya tanpa ingin diketahui isi percakapannya oleh orang lain. Bagi beberapa orang yang mungkin tidak pernah mendengar bahasa "G", mungkin tidak akan mengerti dan kebingungan pada ucapan yang didengarnya. Namun, pada kenyataannya bahasa "G" cukup mudah dipraktikan, kita hanya perlu menyisipkan huruf "G" pada setiap kata yang akan diucapkan. Biasanya para remaja menggunakan rumus Ga, Gi, Gu, Ge, dan Go dalam bentuk dasar kata yang terkait dengan bunyi terakhir dari setiap suku kata. Dengan kata lain, menggunakan rumus Ga, Gi, Gu, Ge, Go mengurangi keberadaan suku kata akhir untuk setiap kata.

Contohnya seperti "Di-gi-a-ga A-ga-ne-ge-h Ba-ga-nge-ge-t" yang artinya "Dia Aneh Banget" Contoh lainnya "A-ga-ku-gu Su-gu-ka-ga Ka-ga-mu-gu" yang artinya "Aku Suka Kamu". Rumus mudah dalam penggunaan bahasa ini dilihat dari aturan penggal suku kata berdasarkan pengucapan. Selain itu, sisipkan huruf "G" yang diikuti imbuhan huruf vokal sesuai akhiran dari suku kata tersebut. Misal kata "Buku" jika di penggal menjadi suku kata "Bu-ku" akan menjadi "Bu-gu-ku-gu". Jika penutur menggunakan bahasa "G" untuk membicarakan orang lain pada zaman sekarang di depan umum, mungkin tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Tapi ketika ada

anak generasi 90-an di dekatmu, mungkin mereka akan bisa mengetahui bahasa tersebut. Namun, bahasa “G” ini perlahan mulai terkikis oleh waktu.

Film yang berjudul “*Bebas*” ini juga menemukan variasi bahasa yang unik. Pasalnya dalam film tersebut terdapat penggunaan bahasa “G” yang dipraktikkan dalam film. Bahasa tersebut adalah bahasa yang dianggap unik karena memiliki susunan kata yang berbeda dari kata bahasa Indonesia itu sendiri. Tapi tetap dasar dari bahasa “G” menggunakan kata dasar dari bahasa Indonesia. Penggunaan variasi tersebut dilihat dari akhiran suku kata pada kata awalnya. Contoh, peneliti mengambil kata dasar dari bahasa Indonesia, yaitu kata “*Apa*”. Kata tersebut jika diubah menjadi variasi bahasa “G” akan menjadi “*Agapaga*”. Proses perubahan itu terjadi berkaitan dengan penambahan suku kata *Ga, Gi, Gu, Ge, Go* yang disisipkan dalam kata “*Apa*”. Kata “*Apa*” memiliki penggalan suku kata “*A*” dan “*pa*” (*A-pa*). Dari penggalan suku kata tersebut pengguna bisa menambahkan variasi dari suku kata bahasa “G” yang dilihat dari akhiran kedua suku kata dari kata “*Apa*”. Sehingga terbentuklah kata “*A-ga-pa-ga*”.

Selain itu ada juga contoh yang lain, misal dalam kata “*Jidat*” terbagi menjadi dua suku kata, antar suku kata “*ji*” dan “*dat*” (*Ji-dat*). Karena suku kata “*ji*” memiliki akhiran huruf vokal “*i*” maka variasi tambahannya menggunakan suku kata “*gi*” (tambahan huruf “*g*” dan vokal “*i*” yang sesuai dengan akhiran suku kata dasarnya) dan suku kata “*dat*” memiliki huruf vokal “*a*” sebelum huruf akhiran “*t*”, maka variasi yang ditambah menggunakan suku kata “*ga*” (tambahan huruf “*g*” dan huruf vokal “*a*” yang menjadi huruf vokal terakhir pada suku kata dasar sebelum huruf “*t*” pada kata “*Jidat*”). Sehingga kata “*Jidat*” jika diubah menjadi variasi bahasa “G” menjadi “*Jigidagat*” atau jika ingin melihatnya dengan penggalan suku kata menjadi “*Ji-gi-da-ga-t*”.

Data 13

- Jojo : “*Igitugu agapag digi jigidagat?*”. “*Tagahigi cigicagak?*”
 Jessica : “Hei! Udah gur bilang dari awal ya, kalau mau total gabung sama ama kita geng cewek, pahami pentingnya dandan”
 Jessica : “*Pagayagah logoh*”

Dialog diatas merupakan bahasa G, yang merupakan bahasa gaul dan populer pada generasi 90-an. Biasanya dipakai oleh para perempuan atau pada pria yang sedikit kemayu untuk bergosip tanpa ketahuan orang lain atau bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari agar terlihat lebih keren. Dalam susunan kalimat “*Igitugu agapaga digi jigidagat?*” memiliki arti “*Itu apa di jidat?*”. Dengan penggunaan struktur kata seperti berikut *I-gi-tu-gu A-ga-pa-ga di-gi ji-gi-da-ga-t?*. Bentuk kalimat yang disampaikan oleh tokoh Jojo memiliki fungsi untuk bertanya (kalimat tanya) untuk mengkonfirmasi kepada mitra tuturnya tentang sesuatu yang ada pada jidatnya.

Data 14

- Jojo : “*Igitugu agapag digi jigidagat?*”. “*Tagahigi cigicagak?*”
 Jessica : “Hei! Udah gur bilang dari awal ya, kalau mau total gabung sama ama kita geng cewek, pahami pentingnya dandan”
 Jessica : “*Pagayagah logoh*”

Dalam susunan kalimat di atas, kalimat “*Tagahigi cigicagak?*” memiliki arti “*Tai cicak?*”. Dengan penggunaan struktur kata sebagai berikut, *Ta-ga-hi-gi ci-gi-ca-ga-k?*. Kalimat tersebut disampaikan oleh tokoh Jojo untuk memberikan keterangan (informasi) bahwa pada jidat mitra tuturnya terdapat tai cicak.

Data 15

- Jojo : “*Igitugu agapag digi jigidagat?*”. “*Tagahigi cigicagak?*”
 Jessica : “Hei! Udah gur bilang dari awal ya, kalau mau total gabung sama ama kita geng cewek, pahami pentingnya dandan”
 Jessica : “*Pagayagah logoh*”

Kalimat “*Pagayagah logoh*” memiliki arti “*payah loh*”. Dengan penggunaan struktur kata sebagai berikut, “*Pa-ga-ya-ga-h lo-go-h*”. Kalimat tersebut digunakan oleh tokoh Jessica untuk menunjukkan rasa kekecewaannya. Kata “*payah*” memiliki arti “*susah*”. Dalam konteks tersebut kata “*payah*” digunakan untuk menggambarkan suatu sifat (adjektiva) kepada mitra tuturnya.

Data 16

Jessica : ***"Iginigi aganagak logoh?"***. *"Agapaga biginigi logoh?"*

Dalam dialog ini Jessica menggunakan bahasa G karena ia tidak ingin seseorang mengerti apa yang ia ucapkan, yaitu kekasihnya Jojo. Kalimat tersebut adalah ***"Iginigi aganagak logoh?"*** yang memiliki arti *"ini anak lo?"* dengan penggunaan struktur kata sebagai berikut ***"I- gi-ni-gi a-ga-na-ga-k lo-go-h?"***. Kalimat tersebut memiliki fungsi untuk bertanya atau mengkonfirmasi kepada mitra tuturnya mengenai hal yang sedang dibahas. Selain itu, pada tuturan selanjutnya, penutur bertanya kembali sembari memberikan penegasan dengan ucapan sebagai berikut ***"Agapaga biginigi logoh?"*** yang memiliki arti *"apa bini lo?"* dengan penggunaan struktur kata sebagai berikut ***A-ga-pa-ga bi-gi-ni-gi-lo-go-h?"***.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa jargon dalam film Bebas tidak sekadar berfungsi sebagai unsur stilistika dialog, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial, solidaritas kelompok, dan konteks budaya remaja Indonesia pada era 1990-an. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 12 bentuk variasi bahasa jargon yang didominasi oleh kategori nomina dan adjektiva, serta 5 bentuk variasi bahasa G yang merepresentasikan pola komunikasi eksklusif di kalangan remaja. Kedua bentuk variasi bahasa tersebut berperan dalam membangun karakter tokoh, memperkuat latar sosial budaya, menciptakan kesan autentik terhadap kehidupan remaja pada masanya, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai penanda keanggotaan kelompok dan identitas sosial dalam interaksi antartokoh.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai variasi bahasa dengan menunjukkan bahwa film dapat menjadi ruang representasi praktik kebahasaan masyarakat sekaligus media pelestarian fenomena linguistik populer yang mulai jarang digunakan, seperti bahasa G. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran sosiolinguistik, khususnya sebagai contoh autentik dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial melalui media audiovisual. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu objek kajian, yaitu film Bebas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk merepresentasikan penggunaan jargon dalam perfilman Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan membandingkan penggunaan variasi bahasa pada berbagai film dengan latar sosial, periode, atau genre yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika variasi bahasa dalam media film.

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa jargon dan bahasa G dalam film tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antartokoh, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya pada periode tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan penggunaan variasi bahasa pada berbagai film, serial, atau media digital yang merepresentasikan kelompok sosial dan generasi yang berbeda. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan dengan mengombinasikan perspektif sosiolinguistik dengan kajian pragmatik, analisis wacana, atau multimodal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi bahasa dalam media audiovisual.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sosiolinguistik, khususnya pada materi variasi bahasa, identitas sosial, dan hubungan bahasa dengan budaya. Film sebagai media pembelajaran dinilai mampu memberikan contoh penggunaan bahasa yang autentik sehingga dapat membantu peserta didik memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para editor dan mitra bestari atas masukan, kritik, dan saran yang konstruktif sehingga

artikel ini dapat disempurnakan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa dalam media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Syarifah. (2021). Analisis Ragam Bahasa Film Bebas Sutradara Riri Riza. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan. JIMEDU.*, 1(1).
<https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/55/26>
- Ardila, R. (2024). Wujud Bahasa Inge Nda sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Lambitu. *MABASAN*, 18(1), 165–186.
<https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.880>
- Belembale, E. A. (2022). . Language Variations In Customer Service Service At Gusti Sjamsir Alam Airport Kotabaru. *Mabasan*, 16(1), 51–66.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Cichocki, W., Kaminskaia, S., & Hagar, L. (2024). Regional variation in articulation rate in French spoken in Canada. *Journal of the International Phonetic Association*, 54(1), 126–145.
<https://doi.org/10.1017/S0025100323000154>
- Cropley, A. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Zinātne.
- Dewi Marinda, C., Rijal, S., & Surayya Hanum, I. (2022). *Variasi Bahasa Dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sosiolinguistik* (Vol. 6, Number 2).
- Edhi, N. Asrining., & Parnaningroem, W. Dyah. (2020). *Gaya Bahasa Satire Dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt.* . 9(3), 48–56.
- Fauzi, A., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2022). The Use of Speech Act Functions for Women in the 2020 International Women’s Day Demonstration in Jakarta: Feminist Study. *Society*, 10(2), 639–652. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.325>
- Fauzi, A., Nadya, A., & Prasetyo, A. (2026). Analysis of Speech, Context, and Multimodality in Corruption Prevention Poster on Instagram Social Media. *Disastri*, 8(1).
<https://doi.org/10.33752/disastri.v8i1.11353>
- Guan, Z., Zhang, P., Gu, H., Lu, T., Liu, B., & Gu, N. (2024). JargonFM: A Framework With Multiple Interpretation Modes for Jargon Understanding in Online Communities. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 11(2), 1853–1864.
<https://doi.org/10.1109/TCSS.2023.3281674>
- Haryono, A. (2012). *Perubahan dan perkembangan bahasa: Tinjauan historis dan sosiolinguistik*. Diss. Udayana University.
- Herwani, S. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Pembelajaran Di Smp Negeri 2 Jati Kudus: Perspektif Pragmatik. *MABASAN*, 18(1), 53–68.
<https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.791>
- House, J., & Kadar, D. Z. (2021). *Cross-cultural pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 31–36.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40396>
- Iskandar, F., Agustian, J. F., & Hadi Putri, N. Q. (2021). *Analisis Penggunaan Jargon Bahasa Komunitas Game Online PUBG Mobile di Kota Samarinda. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*. 4(2), 59–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i2.1456>
- Islam, A., Burhanuddin, & Saharudin. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Talkshow Indonesia Lawyers Club. *MABASAN*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.458>
- Kadar, D. Z., House, J., Liu Fengguang, & Jiao Lin. (2023). *Self-denigration in Chinese: An interactional speech act approach. Language & Communication*. 88, 153–167.
- Krejčová, E. (2025). THE NEW POLITICAL JARGON – SUBSTANDARD IN CRISIS OF COMMUNICATION. *Studia Slavica (Czech Republic)*, 29(1), 27–33.
<https://doi.org/10.15452/StudiaSlavica.2025.29.0003>
- Lake, M., & Tegegne, T. (2022). Agricultural Domain-Specific Jargon Words Identification in Amharic Text. *Lecture Notes of the Institute for Computer Sciences, Social-Informatics and Telecommunications Engineering, LNICST*, 411 LNICST, 412–423.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-93709-6_27

- Machu, M. (2021). Perbandingan Kelas Kata Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Melayu Thailand Selatan. *Edu-Kata*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/kata.v6i1.1768>
- Madanat, R. (2022a). Understanding Colloquial Expressions in Mechanics' Jargon: Case Study of Colloquial English and Jordanian Mechanics Jargons. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 49(2), 551–560. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i2.1813>
- Madanat, R. (2022b). Understanding Colloquial Expressions in Mechanics' Jargon: Case Study of Colloquial English and Jordanian Mechanics Jargons. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 49(2), 551–560. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i2.1813>
- Marsili, N., & Green, M. (2021). Assertion: A (partly) social speech act. *Journal of Pragmatics*, 181, 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.03.016>
- Octavia, W. (2018). Variasi jargon chatting whatsapp grup mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 317–325. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jk.v2i2.3644>
- Paoli, S., & Davidson, H. (2023). Pragmatic markers and verba dicendi: An investigation of Mauritian Creole. *Journal of Pragmatics*, 214, 107–126. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.06.011>
- Pratiwi, V. U., & Rohmadi, M. (2021). Pragmatic approach to Indonesian speaking skills for student vocational high schools. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(4). <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n4.1795>
- Rohmadi, M., Fauzi, A., Hubi, Z. B., & Pratama, A. (2023). Cak Lontong's Humorous Discourse on Youtube Media in Pragmatic Perspective. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 376–386. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.26855>
- Soedjarwo, G. N. (2020). Persuasion Act in the Proposal Movie. *Journal of Pragmatics Research*, 2(1), 50–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1836/jopr.v2i1.50-67>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Wood, M., & Gupta, A. (2021). Identifying and classifying medical jargon through analysis of recorded standardized patient encounters. *Patient Education and Counseling*, 104(8), 2122–2125. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.01.026>
- Xuan, Z., & Aziz Hussin, A. (2024). Semantic montage: Cognitive insights for understanding film language in Chinese context. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 305–320. <https://doi.org/10.58256/0chx9h37>